

Penguatan Kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam Mendorong Perekonomian Keluarga Petani

Ai Mulyanah¹, Andrean Somba Siahaan², Nurul Firdausatul Mukaroma³, Ninuk Purnaningsih⁴

Kata Kunci:

Kelompok Wanita Tani;
Keluarga petani;
Participatory Rural Appraisal;
Participatory Rural Communication Appraisal.

Keywords :

Kelompok Wanita Tani;
Farmer Family;
Participatory Rural Appraisal (PRA);
Participatory Rural Communication Appraisal.

Correspondensi Author

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Gedung Fakultas Ekologi Manusia, Jalan Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Jawa Barat
Email: ninukpu@apps.ipb.ac.id

Article History

Received: 16-09-2024;
Reviewed: 20-11-2024;
Accepted: 24-01-2025;
Available Online: 10-02-2025;
Published: 04-04-2025

Abstrak. Penguatan kelembagaan kelompok tani ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA)*. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok terfokus (FGD), dialog partisipatif, serta pemetaan potensi dan permasalahan komunitas. Analisis dampak program menemukan bahwa intervensi melalui PRA dan PRCA berdampak pada aspek: (1) Kognitif – peningkatan pemahaman terhadap potensi lokal, teknologi pertanian, dan strategi pemasaran; (2) Afektif – perubahan sikap menjadi lebih proaktif, percaya diri dalam berwirausaha, dan aktif dalam pengambilan keputusan; serta (3) Psikomotorik – penerapan inovasi pertanian, diversifikasi produk. Metode PRA dan PRCA meningkatkan kesadaran kritis anggota KWT dalam mengoptimalkan sumber daya lokal. Disarankan untuk memperkuat jejaring dengan mitra eksternal, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha tani.

Abstract. The institutional strengthening of farmer groups uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) and Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA) approaches. The methods used included focus group discussions (FGDs), participatory dialogues, and community potential and problem mapping (CPPM). The findings indicate that interventions through PRA and PRCA impact the following aspects: cognitive-improved understanding of local potential, agricultural technology and marketing strategies; affective-a shift towards a more proactive attitude, increased confidence in entrepreneurship, and active participation in decision-making; psychomotor-adoption of agricultural innovations and product diversification. PRA and PRCA methods enhance the critical awareness of Kelompok Wanita Tani (KWT) members in optimizing local resources. It is recommended to strengthen networking with external partners and increase the utilization of digital technology in farm-business management.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. @2025 by Author



PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat keberhasilan petani, seperti bencana alam,

fluktuasi harga pasar, keterbatasan akses modal dan teknologi, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui penguatan kelembagaan. Kelembagaan berperan sebagai

motor penggerak agribisnis yang dapat berjalan optimal jika didukung oleh kesadaran dan partisipasi aktif anggota serta pengurus, yang selaras dengan karakter, lingkungan, dan kearifan lokal (Dinar, 2017).

Salah satu bentuk kelembagaan pertanian yang berkembang di Indonesia adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan organisasi yang umumnya terdiri dari ibu rumah tangga yang berperan dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. KWT berfungsi sebagai wadah kerja sama untuk meningkatkan produktivitas usaha tani serta kesejahteraan anggotanya melalui ikatan kekrabatan, keserasian, dan kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian (Nurmayasari & Ilyas, 2014). Namun, KWT menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai adalah rendahnya partisipasi anggota, kurangnya pemahaman mengenai teknik pertanian yang baik, serta harga jual produk yang masih rendah. Penelitian Pratama et al. (2022) menyoroti bahwa keterbatasan dalam pengambilan keputusan, minimnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan, dan kurangnya strategi pemasaran menjadi hambatan utama bagi KWT. Selain itu, rendahnya kesadaran anggota terhadap peran sosialnya menyebabkan partisipasi mereka dalam musyawarah desa masih terbatas.

Ketergantungan KWT pada program pemberdayaan yang bersifat top-down juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas kelembagaan ini. Pendekatan top-down sering kali tidak mempertimbangkan potensi lokal yang dimiliki kelompok atau desa terkait, sehingga menghambat kemandirian KWT dalam menjalankan program-programnya. Pemberdayaan KWT yang optimal dapat memberikan dampak positif bagi anggotanya, seperti peningkatan ekonomi, peningkatan keterampilan, serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas (Afifah & Ilyas, 2021).

Sejalan dengan peran KWT dalam pemberdayaan masyarakat, keberadaannya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 1 tentang pengentasan kemiskinan. Nilda et al. (2022) menyampaikan bahwa anggota KWT aktif memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertani sehingga

dapat memberikan tambahan pendapatan melalui penjualan hasil panen. Sejalan dengan penelitian tersebut, Ardani et al., (2021) juga berpendapat bahwa pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada KWT bertujuan untuk mengembangkan usaha produktif yang berbasis pada pemanfaatan hasil pertanian guna meningkatkan pendapatan keluarga (Ardiani et al., 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiana et al. (2023), diketahui bahwa anggota KWT menunjukkan antusiasme dalam memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan SDGs 12 berupa konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Sejalan dengan peran KWT dalam pemberdayaan masyarakat, keberadaannya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan. KWT berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan anggotanya, sehingga dapat menggerakkan aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada KWT bertujuan untuk mengembangkan usaha produktif yang berbasis pada pemanfaatan hasil pertanian guna meningkatkan pendapatan keluarga (Ardiani et al., 2021).

Sebagai contoh, KWT Kentagor di Kota Bogor menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan kosong untuk pertanian perkotaan (urban farming). Keberhasilan KWT Kentagor dalam memenangkan Lomba Taman Herbal menunjukkan bahwa kekompakan dan kebersamaan anggota merupakan faktor utama dalam keberhasilan kelompok. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi KWT lainnya dalam mengoptimalkan peran mereka dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Pemerintah juga memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan KWT. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 1 Ayat 12, menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, serta kapasitas individu dan komunitas

melalui kebijakan, program, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Afriansyah (2023) menekankan bahwa pemerintah berperan dalam aspek bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan, yang dilaksanakan melalui instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan dukungan penyuluh pertanian.

Seiring dengan perkembangan zaman, keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Aswiyati (2016) menyatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan peran dan aktivitas mereka dalam masyarakat, termasuk dalam memperkuat ekonomi keluarga. Salah satu bentuk peran perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi adalah melalui KWT.

KWT Mekar Tani di Desa Cibanteng merupakan contoh KWT yang masih aktif, namun menghadapi berbagai tantangan, seperti belum optimalnya struktur kelembagaan, konversi lahan pertanian, keterbatasan kapasitas kelompok dalam pengembangan usaha tani, serta belum adanya pasar yang tetap untuk produk mereka (Simamora & Luik, 2019). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, KWT Mekar Tani mengembangkan berbagai pelatihan dan aktivitas kelompok guna meningkatkan kompetensi sumber daya manusia serta memperkuat perekonomian keluarga petani.

Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, memiliki luas 1,62 km² dengan ketinggian 173 mdpl. Berbatasan dengan Desa Benteng, Babakan, Cihideung Ilir, Cihideung Udik, dan Bojong Jengkol. Desa ini dihuni oleh 18.545 jiwa dengan kepadatan 11.448/km², mayoritas bekerja di sektor non-pertanian (77%). Sebagai desa semi-urban, Cibanteng memiliki infrastruktur yang memadai, termasuk listrik PLN, jalan beraspal, transportasi umum, serta fasilitas komunikasi 4G/LTE. Tersedia juga fasilitas ekonomi seperti koperasi, minimarket, restoran, dan tiga bank umum pemerintah.

Pokja 4 Desa Cibanteng membawahi KWT Mekar Tani, yang beranggotakan 20 perempuan petani. Mereka berfokus pada ketahanan pangan keluarga melalui budidaya singkong dan jagung, serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan.

Pemerintah desa mendukung sektor peternakan dengan bantuan kambing kepada RT/RW guna memenuhi kebutuhan protein masyarakat.

Awalnya berbasis pertanian, Desa Cibanteng mengalami pergeseran ekonomi sejak 1995 akibat menurunnya pendapatan petani dan dampak krisis ekonomi 1997-1998. Alih fungsi lahan dari sawah menjadi permukiman meningkat seiring dengan kebijakan penanaman modal asing yang mendorong industrialisasi (Sulaeman et al., 2021). Pencemaran akibat penggunaan karbit oleh pengrajin besi sejak 1995 juga berdampak pada pertanian, hingga akhirnya berkurang setelah mereka beralih ke las listrik pada 2019.

Periode 2015-2018 ditandai dengan perbaikan jalan, namun irigasi mulai tidak berfungsi, menyebabkan kekeringan. KWT Mekar Tani terbentuk dalam periode ini sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Desa juga mengalami berbagai tantangan, seperti wabah DBD pada 2019, angin puting beliung dan pandemi COVID-19 pada 2020, serta angka stunting tinggi pada 2022 yang mulai menurun pada 2023.

Pada 2024, program ketahanan pangan mulai diterapkan melalui pembagian kelompok ternak domba serta penanaman jagung, singkong, dan terong dengan sistem tumpang sari. Program pemberdayaan keluarga berkualitas juga mulai dijalankan. Menurut Panghal et al. (2021), pembatasan aktivitas akibat pandemi berdampak pada rumah tangga ekonomi menengah ke bawah di negara berkembang, di mana 80% pengeluaran digunakan untuk makanan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan berbasis keluarga menjadi strategi penting dalam pemulihan ekonomi masyarakat Cibanteng.

Program penguatan kelembagaan ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan kelembagaan pertanian dengan mengeksplorasi strategi penguatan KWT yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif anggotanya. Program ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, selaras dengan pencapaian SDGs dan kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat pertanian.

METODE

Program pengembangan kelembagaan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*) dan *Participatory Rural Communication Appraisal/PRCA*). Kegiatan dilakukan pada 22 Juli sd 4 Agustus 2024.

Menurut Narayanasamy (2009), PRA merupakan pendekatan partisipatif dalam pemetaan sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan peluang di lingkungannya. PRA memungkinkan masyarakat berperan langsung dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Leavy et al., 2022; Coughlin et al., 2017). PRCA berperan dalam memfasilitasi partisipasi dalam pembangunan pedesaan, melibatkan kelompok masyarakat dalam strategi komunikasi dan membantu mereka memiliki inisiatif inovasi, bukan sekadar menjadi penerima manfaat dari intervensi pembangunan (Sani, 2022).

Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, dan komunikasi di lingkungan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Tani di Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. PRA dan PRCA memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan aplikatif dalam penguatan kelembagaan KWT dan peningkatan komunikasi di desa.

Alasan Pemilihan Metode PRA dan PRCA ini, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah dan peluang yang ada di desa. PRA memungkinkan pemetaan sosial yang lebih kontekstual, dengan prinsip-prinsip utama seperti :

- a) Menghargai dan memperhatikan pengetahuan lokal, sehingga masyarakat dapat secara langsung mengartikulasikan permasalahan dan kebutuhannya.
- b) Penggunaan metode partisipatif, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.
- c) Pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga agen perubahan.
- d) Triangulasi data, yang dilakukan dengan

menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Chambers, 1994; Chambers, 1996).

Sedangkan metode PRCA digunakan karena berfokus pada analisis komunikasi di masyarakat pedesaan, termasuk pemetaan pemangku kepentingan dan efektivitas saluran komunikasi (Melkote & Steeves, 2015). Metode ini membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Proses Pelaksanaan PRA dan PRCA

1. Pengumpulan Data PRA (a) Social mapping, masyarakat dilibatkan dalam pemetaan sosial untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. (b) Diagram Venn, digunakan untuk memetakan lembaga dan organisasi di desa serta hubungan antar lembaga. (c) Penjaringan isu dan masalah, dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) guna mengidentifikasi masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat. (d) Analisis kalimat tindakan, masyarakat menyusun solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi melalui brainstorming dan penilaian kelayakan tindakan.
2. Pengumpulan Data PRCA: (a) Analisis stakeholder, mengidentifikasi pemangku kepentingan utama yang berperan dalam komunikasi dan penyebaran informasi di desa; (b) Pemetaan media komunikasi, menentukan jenis media komunikasi yang digunakan masyarakat serta efektivitasnya; (c) Penilaian pesan dan saluran komunikasi, mengevaluasi relevansi dan kejelasan pesan-pesan komunikasi yang telah diterima Masyarakat; (d) Observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk memahami pola komunikasi yang ada.
3. Triangulasi Data Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi dengan pendekatan berikut: (a) Triangulasi metode, menggunakan kombinasi wawancara, FGD, observasi partisipatif, dan analisis dokumen; (b) Triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai kelompok masyarakat, seperti anggota KWT, perangkat desa, dan tokoh Masyarakat; (c)

Triangulasi peneliti, dengan melibatkan beberapa peneliti untuk mengurangi bias dalam analisis data; (d) Analisis Data Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Temuan dari PRA dan PRCA diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi desa, isu utama, serta efektivitas komunikasi dan penguatan kelembagaan KWT. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan peran KWT dalam pemberdayaan masyarakat.

4. Validasi dan Umpan Balik. Dalam proses validasi hasil pemetaan sosial secara partisipatif, berbagai representasi visual seperti diagram, matriks, dan peta masalah dipresentasikan kembali kepada mitra masyarakat. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan pemahaman bersama serta memperoleh respons langsung dari mereka. Masyarakat diberi kesempatan untuk meninjau hasil pemetaan, mengonfirmasi keakuratannya, atau memberikan masukan guna merevisi aspek yang kurang sesuai dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Dengan pendekatan ini, validasi tidak hanya meningkatkan akurasi data tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Kalender musim merupakan salah satu praktik berdasarkan pengetahuan akan suatu fenomena ataupun bencana yang terjadi di masyarakat berbasis kearifan lokal. Kalender musim yang mencakup kegiatan berupa ritual atau kegiatan sakral yang dijadwalkan sesuai hasil musyawarah dapat menjadi media dalam pengelolaan sosial dari lini individu hingga komunitas masyarakat (Laksono et al., 2021). Kalender musim menjadi salah satu penentuan kegiatan maupun strategi yang digunakan dalam mempertahankan penghidupan masyarakat. Adapun penjabaran terkait kalender musim di Desa Cibanteng diuraikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, permasalahan kondisi alam, kesehatan, dan gejala bahan makanan pokok biasa terjadi pada 1-2 bulan yang berurutan, seperti angin puting beliung dan kekurangan air yang biasa terjadi pada bulan Desember-Januari, kekurangan air biasa terjadi pada bulan Juni-Juli, demam serta flu biasa terjadi pada bulan Mei, serta kelangkaan minyak goreng biasa terjadi pada bulan Februari-Maret.

Berbeda halnya dengan pesta rakyat yang biasa dilaksanakan pada beberapa empat bulan yang tidak berurutan. Kemudian, pada bidang pertanian berupa kegiatan penanaman dan musim panen terbilang rutin dan bergantian pada beberapa bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Konfirmasi data pemetaan sosial, dengan Pokja 4 PKK yang membawahi KWT Mekar Tani dan Persemaian bibit sayuran

Tabel 2. Kalender Musim Desa Cibanteng

Masalah/Kegiatan/Keadaan	Pancaroba		Kemarau			Hujan						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Angin puting beliung											**	***
Sumur kering (Kekurangan air)					*	**						
Demam, flu				**								
Musim tanam	*	*	*			*		*			*	*
Panen	*	*			*	*			*			
Kelangkaan minyak goreng	*	*										
Pesta Rakyat (Undangan pernikahan, Perayaan Islam)	*			*		*			*			

Keterangan:

***: Kritis

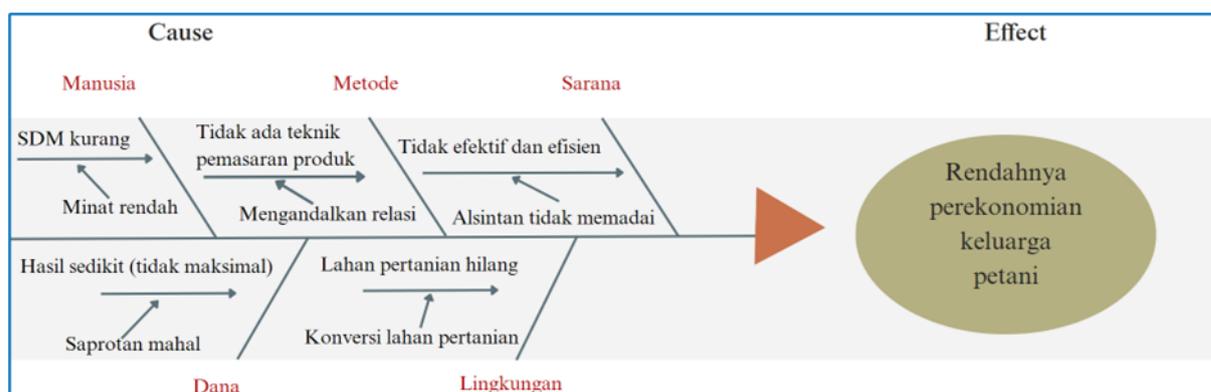
** : Cukup kritis

* : Tidak Kritis

Berdasarkan kategori kritis, mayoritas termasuk tidak kritis, kecuali pada angin puting beliung yang tergolong kritis dan cukup kritis, kekurangan air yang termasuk tidak kritis pada bulan Juni dan Juli termasuk cukup kritis. serta demam dan flu termasuk cukup kritis. Hal ini menandakan bahwa kegiatan maupun fenomena yang terjadi mayoritas tidak mengancam atau tidak

menyebabkan hal yang berakibat fatal atau bahaya.

Diagram tulang ikan merupakan salah satu metode partisipatoris yang menganalisis penyebab masalah dan akibatnya. Dalam hal ini penyebab dan akibat atas permasalahan yang terjadi di Desa Cibanteng dijabarkan pada gambar 1.



Gambar 2. Diagram Tulang Ikan KWT Mekar Tani (Data primer yang diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 1, penyebab rendahnya perekonomian keluarga petani disebabkan oleh lima bidang yang bermasalah, yaitu terdiri dari aspek SDM, metode, sarana, dana, dan lingkungan. Kelima aspek ini saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk rendahnya perekonomian keluarga. Manusia dengan SDM yang rendah dan memiliki minat yang

rendah menyebabkan keterampilan dalam memasarkan barang tergolong rendah dan cenderung hanya mengandalkan relasi. Selain itu, kebutuhan ekonomi dan sumber daya berupa modal yang dimiliki sedikit, menyebabkan kurangnya pengaksesan alsintan yang memadai dan sedikit hasil yang diperoleh. Kemudian, jika ditinjau dari sumber daya alam juga terbatas akibat

penggunaan lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi pemukiman. Sinergitas permasalahan inilah yang menguatkan rendahnya perekonomian keluarga petani.

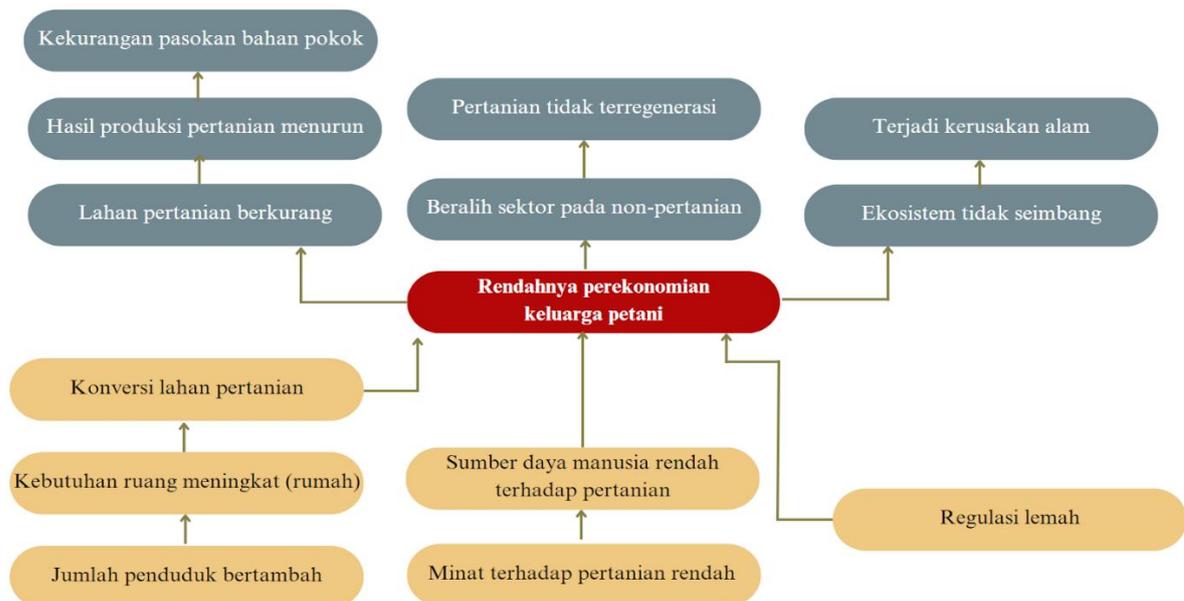
Kesejahteraan keluarga petani tidak hanya bergantung pada maksimalnya fungsi yang dijalankan oleh KWT saja. Namun, kelembagaan-kelembagaan yang lain juga dapat menentukan keberhasilan dari tujuan terbentuknya KWT. Keterhubungan antar kelembagaan-kelembagaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Venn KWT Mekar Tani (Sumber: Data primer peneliti, 2024)

Berdasarkan Gambar 2 KWT Mekar Tani dalam menjalankan tugas dan perannya sangat dipengaruhi oleh PKK dan Pemerintahan Desa Cibanteng ketiganya menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi. Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT sangat dipengaruhi oleh kedua kelembagaan tersebut, artinya kegiatan yang dilakukan berdasarkan keputusan dari pihak PKK dan Pemerintah Desa Cibanteng. Sementara itu, penyedia saprotan dan alsintan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dan interaksi yang terjalin antara keduanya cukup kuat. Harga saprotan dan alsintan yang melonjak tinggi tentu akan memengaruhi kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT terhambat, karena membutuhkan biaya yang tinggi juga. Pengepul adalah satu-satunya wadah bagi KWT untuk menjual hasil pertaniannya ketika hasilnya melimpah. Namun, sampai saat ini hanya satu kali saja yang berhasil terjual. Hal tersebut dikarenakan lahan yang dikelola terbatas, sehingga hasilnya juga hanya cukup untuk dikonsumsi saja oleh para anggota KWT dan keluarga petani yang ada di sekitar lokasi pertanian tersebut.

Isu atau permasalahan yang sedang berkembang di Desa Cibanteng ini cukup beragam. Namun, peneliti memfokuskan pada rendahnya perekonomian keluarga petani di Desa Cibanteng seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Pohon Masalah di Desa Cibanteng (Sumber: Data primer peneliti, 2024)

Gambar 4. menunjukkan bahwa rendahnya perekonomian keluarga petani di Desa Cibanteng disebabkan oleh lemahnya regulasi, rendahnya minat dan keterampilan bertani, serta peningkatan konversi lahan akibat pertumbuhan penduduk. Akibatnya, banyak petani beralih ke sektor non-pertanian, menghambat regenerasi. Padahal pertanian adalah sektor yang paling utama sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ir. Soekarno urusan pangan adalah hidup matinya suatu bangsa.

Hasil Pemetaan Sosial Partisipatif dan Dampaknya terhadap KWT Mekar Tani. Tabel 1 menyajikan hasil identifikasi permasalahan dan peluang serta tindak lanjut PRA dan PRCA KWT Mekar Tani. Proses pemetaan sosial secara partisipatif yang dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA) telah menghasilkan pemahaman bersama mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Tani. Melalui serangkaian diskusi kelompok terfokus (FGD), dialog, serta pemetaan potensi dan permasalahan, anggota KWT bersama fasilitator menggali dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka.

Dari proses ini, para anggota KWT menyadari berbagai potensi desa, seperti

lahan yang masih dapat dimanfaatkan untuk pertanian, ketersediaan sumber daya manusia yang terampil, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan sektor swasta. Namun, mereka juga mengidentifikasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, minimnya pelatihan dalam pengelolaan usaha pertanian, serta dampak pencemaran lingkungan terhadap produktivitas pertanian.

Melalui dialog dan refleksi bersama, muncul kesadaran kritis di kalangan anggota KWT mengenai pentingnya meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang pertanian dan kewirausahaan. Mereka mulai memahami bahwa keberlanjutan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada inisiatif dan inovasi yang dapat mereka lakukan secara mandiri. Selain itu, dalam pemetaan sosial ini, berbagai peluang ekonomi yang sebelumnya kurang dimanfaatkan mulai teridentifikasi. Misalnya, pengembangan produk olahan berbasis pertanian, diversifikasi usaha dengan beternak domba, serta pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pemasaran produk secara lebih luas. Kesadaran ini memotivasi KWT untuk mulai merancang strategi konkret dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, baik melalui kolaborasi dengan pihak eksternal maupun optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia.

Tabel 2. Hasil identifikasi permasalahan dan peluang serta tindak lanjut PRA dan PRCA KWT Mekar Tani

Aspek	Permasalahan	Peluang	Tindak Lanjut
Sumber Daya Alam	Alih fungsi lahan, irigasi kurang optimal	Pemanfaatan lahan pekarangan, sistem irigasi alternatif	Pelatihan budidaya hortikultura dan konservasi air
Sumber Daya Manusia	Keterbatasan akses pelatihan dan teknologi	Pelatihan pertanian dan kewirausahaan	Pelatihan keterampilan dan manajemen usaha
Ekonomi & Usaha	Modal terbatas, pemasaran masih lokal	Kerja sama dengan mitra, pemasaran digital	Membentuk koperasi dan meningkatkan pemasaran
Sosial & Kelembagaan	Terbatasnya jaringan kemitraan dan akses informasi	Kemitraan dengan lembaga lain	Membangun kerja sama dengan dinas dan perguruan tinggi
Lingkungan	Pencemaran akibat penggunaan karbit	Teknologi ramah lingkungan	Sosialisasi teknologi alternatif
Kesehatan &	Kasus DBD, angka	Fogging Program	Kampanye pola hidup

Aspek	Permasalahan	Peluang	Tindak Lanjut
Gizi	stunting tinggi	ketahanan pangan keluarga	sehat dan gizi seimbang
Kesiapsiagaan Bencana	Risiko bencana, mitigasi terbatas	Penyuluhan mitigasi bencana	Pelatihan kesiapsiagaan bencana

Tabel 3. Perubahan perilaku anggota KWT Mekar Tani berdasarkan kesadaran kritis yang muncul dari Proses PRA dan PRCA

Aspek	Sebelum Intervensi (PRA & PRCA)	Kesadaran Kritis Setelah Intervensi (PRA & PRCA)	Perubahan yang Terjadi
Kognitif (Pengetahuan)	· Tidak menyadari dampak alih fungsi lahan.	· Menyadari pentingnya pengelolaan lahan berkelanjutan.	· Peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya lokal.
Afektif (Sikap)	· Kurang percaya diri dalam berwirausaha.	· Semakin percaya diri untuk mengembangkan usaha tani.	· Sikap lebih proaktif dalam usaha dan pemberdayaan.
Psikomotorik (Tindakan)	· Bertani dengan cara tradisional tanpa inovasi.	· Menerapkan teknik pertanian yang lebih efisien.	· Penerapan inovasi dalam pertanian dan usaha tani.

Dengan demikian, proses pemberdayaan melalui PRA dan PRCA tidak hanya memberikan gambaran kondisi desa secara lebih utuh, tetapi juga menumbuhkan semangat kolektif untuk mengembangkan solusi berbasis komunitas. KWT Mekar Tani kini tidak hanya memahami permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memiliki arah yang lebih jelas dalam memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil studi di Thailand, dengan contoh komunitas yang berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat meskipun ada budaya kepatuhan terhadap atasan. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme pendukung partisipasi meliputi tiga faktor utama: aktor (kepercayaan diri), aksi (keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pembangunan), dan aliansi (pengelolaan peran, aturan, dan kesepakatan). Partisipasi dalam pembangunan komunitas merupakan kunci untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam alokasi sumber daya, sehingga dapat mengurangi masalah ketimpangan social (Nuttavuthisit et al., 2015)

Di sisi lain pendekatan partisipatif yang secara teori telah diakui secara internasional sebagai solusi potensial dalam menangani isu pembangunan komunitas, namun dalam penerapannya masih mengalami banyak kendala, seperti di laporkan oleh studi yang dilakukan di Ghana (Naku & Afrane, 2016).

Tabel 2 menyajikan hasil intervensi melalui metode PRA dan PRCA, di mana menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anggota KWT Mekar Tani.

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Sebelum intervensi, anggota KWT memiliki pemahaman yang terbatas tentang potensi lokal, dampak alih fungsi lahan, serta teknologi pertanian dan pemasaran. Setelah intervensi, mereka lebih memahami potensi dan tantangan yang dihadapi, menyadari pentingnya pengelolaan lahan berkelanjutan serta mengenal teknik budidaya dan strategi pemasaran digital.

Peningkatan kapasitas perempuan melalui pemahaman yang lebih baik tentang sumber daya yang mereka miliki sangat penting untuk mengoptimalkan peluang ekonomi dan sosial serta memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan di

komunitas. Sejalan dengan temuan Parwez (2021), intervensi microfinance berkontribusi pada perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik secara bertahap bagi perempuan, rumah tangga, dan komunitas. Namun, dampaknya terhadap transformasi sosial-ekonomi masih beragam dan tidak selalu menghasilkan perubahan komunitas yang menyeluruh.

2. Aspek Afektif (Sikap)

Awalnya, anggota KWT cenderung pasif, kurang percaya diri dalam berwirausaha, dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setelah intervensi, mereka menjadi lebih peduli terhadap keberlanjutan pertanian, lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha tani, serta aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan bersama.

Proses pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada akses ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran kritis untuk memungkinkan mereka mengambil peran lebih aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pervin et al. (2021), yang menunjukkan bahwa faktor seperti usia, tipe keluarga, tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan pelatihan memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan secara holistik.

3. Aspek Psikomotorik (Tindakan)

Sebelum intervensi, praktik pertanian masih tradisional tanpa inovasi, tidak ada diversifikasi produk, dan pemasaran belum dilakukan secara optimal. Setelah intervensi, anggota mulai menerapkan teknik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, mengembangkan produk olahan, serta memanfaatkan media sosial dan jaringan pasar untuk pemasaran. Studi di Brazil (Valerio et al., 2024), menunjukkan bahwa ketimpangan gender memengaruhi produksi pertanian dan ketahanan rumah tangga pedesaan terhadap perubahan iklim. Pemberdayaan perempuan meningkat seiring dengan akses terhadap kredit khusus dan layanan penyuluhan. Selain itu, mekanisme partisipatif dalam kebijakan serta pendekatan pedagogi feminis dan pendidikan populer dalam intervensi terbukti berperan penting dalam memperkuat pemberdayaan perempuan.

Secara keseluruhan, intervensi melalui PRA dan PRCA berhasil meningkatkan

kesadaran kritis anggota KWT, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, perubahan sikap yang lebih proaktif, serta penerapan tindakan nyata dalam usaha tani dan pemasaran produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemetaan sosial partisipatif melalui PRA dan PRCA berhasil meningkatkan kesadaran kritis anggota KWT Mekar Tani, menghasilkan perubahan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Anggota kini lebih memahami potensi lokal, aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan, serta menerapkan inovasi pertanian dan strategi pemasaran.

Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan komunitas, meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasi. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Beberapa saran untuk keberlanjutan program, adalah sebagai berikut:

1. Penguatan kapasitas berkelanjutan
Pelatihan dan pendampingan terkait teknologi pertanian, kewirausahaan, dan pemasaran digital perlu terus dilakukan agar anggota KWT dapat mengembangkan usahanya secara mandiri.
2. Penguatan jaringan dan kolaborasi
KWT Mekar Tani dapat memperluas jejaring dengan pemerintah, sektor swasta, dan akademisi untuk mendapatkan akses pendanaan, pelatihan, serta peluang pasar yang lebih luas.
3. Optimalisasi teknologi digital
Pemanfaatan media sosial dan platform digital perlu ditingkatkan untuk memperluas pemasaran produk pertanian dan olahan, sekaligus meningkatkan daya saing kelompok.
4. Evaluasi dan pendokumentasian praktik baik
Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap dampak PRA dan PRCA, serta pendokumentasian praktik baik agar dapat direplikasi oleh komunitas lain.
5. Peningkatan partisipasi dan kepemimpinan lokal
Peran anggota KWT dalam pengambilan

keputusan dan perencanaan program harus terus didorong agar partisipasi semakin kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, S. N., & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.36404>
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU%2520DIGITAL%2520PEMBERDAYAAN%2520MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf&ved=2ahUKEwj1xcnScSIAxUQ4zgGHfXLH08QFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw3oS1dbf1aPGN9X22-09EvA
- Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. R. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/sosiprogresif/issue/view/26>
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, 10(17), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>
- Badan Pusat Statistik (2022). Kecamatan Ciampea dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.bps.go.id/id/publication/2022/09/26/f5f95b90adcb5a117853e1b5/kecamatan-ciampea-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik (2023). Kecamatan Ciampea dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/e77be3b3f7c2ec33b1d5a49b/kecamatan-ciampea-dalam-angka-2023.html>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Chambers, R. (1996). *The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*. London: Earthscan. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Coughlin, S. S., Smith, S. A., & Fernández, M. E. (Eds.). (2017). *Handbook of community-based participatory research*. Oxford University Press. <https://books.ms/main/C1179C944DE261F6100B087A0F5256FB>
- Dinar, W. (2017). Penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani. *Singkat*, 9(17), 9–12. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-17-I-P3DI-September-2017-218.pdf
- Krittinee Nuttavuthisit, Pavitra Jindahra, Pattarawan Prasarnphanich. 2015. Participatory community development: evidence from Thailand, *Community Development Journal*, Volume 50, Issue 1, January, Pages 55–70, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsu002>
- Laksono, P. M., Christianto R., W. N., Widada, A. W., Anantasari, E., Marlina, I., Nandiswara, O. A., & Dhanwani, N. D. (2021). Mnemonic Device (Kalender) Untuk Pengayaan Literasi Musim Menuju Sumba Barat Daya Yang Berdaulat Pangan. *Humanika*, 28(1), 1–16. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35653>
- Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications. <https://books.ms/main/F9D255FB3524172EF8F0B05246524364>

- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2015). Communication for Development. Theory and Practice for Empowerment and Social Justice. *New Delhi*, 1–537. https://scholarworks.bgsu.edu/bgsu_books/5/
- Naku, D. W. C., & Afrane, S. (2016). Local community development and the participatory planning approach: a review of theory and practice. <http://ir.csuc.edu.gh:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/490/16.%20LOCAL%20COMMUNITY%20DEVELOPMENT.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Nilda, Kusmiah, N., dan Kandatong, H. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah (Sudi Kaus) pada KWT Teratai di Desa Rappang Barat. *Jurnal Agroterpadu*, 01(02), 129-133. <https://doi.org/10.35329/ja.v1i1.3406>
- Nurmayasari, D., & Ilyas. (2014). Peran anggota kelompok wanita tani (KWT) Laras Asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi deskriptif di dusun daleman desa kadirejo kecamatan pabelan kabupaten semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/3728>
- Panghal, A., Mor, R., Kamble, S., Khan, S., Kumar, D., dan Soni, G. (2021). Global food security post COVID-19: Dearth or dwell in the developing world?. *Agronomy Journal*, 114, 878 - 884. <https://doi.org/10.1002/agj2.20932>
- Parwez, S. (2024). Empowering rural communities: Extrapolations from a systematic review of microfinance-led outcomes. *Community Development*, 56(1), 80–102. <https://doi.org/10.1080/15575330.2024.2355903>
- Pervin, S., Ismail, M. N., & Md Noman, A. H. (2023). Does microfinance singlehandedly empower women? A case study of Bangladesh. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440221096114>
- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkn.71270>
- Sani, A. (2022). The role of information and interaction processes and participatory rural communication appraisal in enhancing the acceptance of diffusion of innovation theory. <https://www.masscomjournal.com/article/47/3-1-21-596.pdf>
- Setiana, M., Sukadi, dan Sujono. (2023). Respon Wanita Tani dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan di Kelurahan Trihanggo Kapanewon Gamping Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(01), 37-45. <https://doi.org/10.55259/jiip.v30i1.809>
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Agrimor*, 4(4), 53–55. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i4.824>
- Sulaeman, S., Nuraini, Y., dan Bandarsyah, D. (2021). Penanaman Modal Asing dan Dampak Industrialisasi di Cikarang tahun 1974-1998. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 61-72. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/54443>
- Valerio, E., Panzone, L., & Siliprandi, E. (2024). Women’s Empowerment in Agriculture in the Semi-Arid: A Case Study of Northeastern Brazil. *Feminist Economics*, 30(2), 220–256. <https://doi.org/10.1080/13545701.2024.2338142>